

IMPLEMENTASI KURIKULUM EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR DALAM PROSES ADAPTASI KURIKULUM BARU

**Nabila Joti Larasati¹ Sumarjono² Rahmah³
Hera Apriliana Saputri⁴ Andi Prastowo⁵**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail : 22204082028@student.uin-suka.ac.id sumarjono.jhoned@gmail.com
22204082026@student.uin-suka.ac.id 22204082019@student.uin-suka.ac.id
andi.prastowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe curriculum management in elementary schools, the focus of this research discusses curriculum planning and project learning activities at the school. This study uses qualitative research methods, data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The analysis used is descriptive qualitative data analysis technique, data analysis in qualitative research is carried out during the collection process. There are three activities in the data analysis technique, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study found that the curriculum applied in elementary schools in Yogyakarta is the Merdeka Curriculum and also implements Project Based Learning activities in the form of Pancasila Student Profile (P3) activities.

Keyword : *Implementation, Curriculum, Project Based Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum di Sekolah Dasar, focus penelitian ini membahas mengenai perencanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran proyek di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis data deskriptif kualitatif, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan berlangsung. Terdapat tiga kegiatan dalam Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar yang berada di Yogyakarta ialah Kurikulum Merdeka dan juga menerapkan kegiatan *Project Based Learning* berupa kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P3).

Kata kunci : *Implementasi, Kurikulum Merdeka, Project Based Learning*

A. Pendahuluan

Seorang guru perlu untuk melakukan pengembangan diri dan kemampuan dalam meningkatkan profesionalisme, dan memerlukan pemahaman terhadap perkembangan

dan perubahan yang terjadi dalam dunia Pendidikan. Salah satu perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia Pendidikan yaitu mengenai perubahan kurikulum. Kurikulum senantiasa mengalami

perkembangan, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik Pendidikan. Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang membangun.

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013, yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dan arahan pemerintah. Meskipun terjadi perubahan dalam kurikulum ini, tujuan hakikat Pendidikan Nasional tetap konsisten, yakni untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk individu yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Andrea et al., 2023). Saat ini, digunakan Kurikulum Merdeka (MBKM) yang dirancang sebagai respons Kemendikbud Ristek terhadap krisis belajar yang sudah lama dihadapi, terutama yang semakin diperparah oleh pandemi COVID-19. Krisis ini mencakup rendahnya pencapaian belajar siswa, terutama dalam aspek fundamental seperti literasi membaca, serta ketidaksetaraan kualitas belajar yang

signifikan antar wilayah dan kelompok sosial-ekonomi. Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan diri dan maksimalkan potensi yang dimiliki, sementara sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan siswa dalam situasi ini.

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diterapkan setelah Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diterapkan tidak hanya untuk para peserta didik melainkan juga untuk guru, karena apabila guru tidak merdeka dalam proses mengajar maka peserta didik pun akan ikut tidak merdeka dalam berpikir. Guru tentunya memiliki target tertentu dari pemerintah baik secara akreditasi, administrasi dan lain sebagainya. Maka dengan hal ini para peserta didik pun tidak dapat berkembang dengan sepenuhnya mereka hanya terpaku pada nilai saja, dengan adanya kurikulum merdeka ini para siswa mampu menyalurkan bahkan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki karena tentunya setiap siswa memiliki potensi yang berbeda.

Pada kurikulum 2013 penilaian pengetahuan dan keterampilan, guru menentukan kriteria ketuntasan

minimal (KKM) pada setiap mata Pelajaran yang menjadi patokan ketuntasan siswa dalam belajar. Dengan adanya KKM siswa mengetahui target nilai yang harus dicapai hal ini menjadi motivasi dan semangat bagi siswa dalam belajar sehingga mencapai ketuntasan. Sedangkan dalam kurikulum Merdeka penilaian dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, terkait penilaian selain penilaian formatif dan sumatif juga ada penilaian diagnostik. Tidak ada KKM pada kurikulum merdeka. Terkait penilaian kokurikuler yaitu project penguatan profil pelajar Pancasila, guru menilai proses dan atau produk yang dihasilkan dari awal hingga akhir (Dwi, 2023)

Pada perubahan kurikulum guru perlu beradaptasi dengan lahirnya kurikulum Merdeka yaitu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menyenangkan dan memaksimalkan potensi mereka untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif . hal ini bertujuan menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Firdaus et al., 2022).

Kurikulum secara terminologis dapat diartikan sebagai seperangkat komponen pembelajaran yang ditempuh seseorang untuk memperoleh hasil Pendidikan. Pendapat lain mengenai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu menanamkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Wina Sanjaya, 2011).

Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah Kumpulan

seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, berkaitan dengan nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut. Pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya. Selain kurikulum keberhasilan Pendidikan juga ditentukan oleh manajem yang dilaksanakan di sekolah. Manajemen merupakan suatu proses sosial yang berkenan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan afektif untuk tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2007)

Pokok utama dalam kegiatan manajemen kurikulum adalah bidang perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Pendapat lain mengenai manajemn kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu (Rusman & Pd, 2009). Dalam pelaksanaan kurikulum

pembelajaran merupakan hal yang sangat terpenting, guru sebagai pelaksana kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Sekolah merupakan tombak tertinggi dalam pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas agar tercapainya tujuan Pendidikan nasional, institusional, kurikulum dan instruksional. Manajer sekolah diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan saat pelaksanaan (E. Mulyasa, 2011.)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ismiatun et al., 2022) berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami oleh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpersi, keseimbangan subject matter, Teknik menhajar dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Angga et al., 2022) mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dilaksanakan di tahun pertama, kemudian dikembangkan pada tahun berikutnya. Beberapa sekolah masih merancang

formula yang tepat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka.

Setelah dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru kelas di Sekolah Dasar di Yogyakarta maka peneliti memiliki ketertarikan yang didasari keingintahuan yang mendalam tentang manajemen kurikulum di Lembaga tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Negeri”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2013). Pemikiran dasar digunakannya metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah bukan dalam kondisi terkendali dan eksperimen.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta, Teknik pengambilan sumber data yang digunakan adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan

pertimbangan tertentu. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara dibuat secara sistematis dan berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada guru kelas. Analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis data deskriptif kualitatif, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan berlangsung. Terdapat tiga kegiatan dalam Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kurikulum Merdeka

Kurikulum menjadi bagian yang harus ada selama pendidikan ada, kurikulum memiliki fungsi yang akan mendukung komponen awal hingga akhir, masukan hingga menghasilkan luaran dalam proses pendidikan. Implementasi pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Perubahan kurikulum tentunya memiliki alasan kuat dari pertimbangan kementerian. Sehingga para pendidik harus terus mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan perubahan kurikulum karena mengikuti tuntutan zaman. Namun pada perubahan kurikulum pada kabinat

Indonesia Maju, kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan menyempurnakan kurikulum k13 (Khoirurrijal et al., 2022)

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta Masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan kurikulum 2013 (Khoirurrijal et al., 2022). Kurikulum Merdeka belajar adalah pengaplikasian sebuah kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung. Ketika berlangsung harus membuat guru dan siswa Bahagia, guru juga diharuskan mengembangkan gaya belajar yang lebih inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, hal ini akan menumbuhkan sikap baik siswa dalam kegiatan pembelajaran (Saleh, 2020).

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan

masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. dengan adanya Merdeka belajar beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi.

Merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa semangat dalam belajar. Program Merdeka belajar memberi kebebasan dan otonomi pada Lembaga Pendidikan, kebebasan tersebut mencakup birokrasi yang berbelit sehingga dapat berubah menjadi fleksibel tergantung kebutuhan yang ada, wewenang tersebut semata-mata guna menciptakan kultur belajar yang inovatif dan tidak mengekang.

Merdeka belajar dalam lingkup sekolah dasar juga digaungkan menjadi solusi dan rancangan masa depan yang lebih baik di dunia Pendidikan. Menurut UUD 1945, Pendidikan sekolah dasar mengacu

pada Upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara. Juga menumbuhkan sikap terampil, kreatif, berbudi pekerti, santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Adit memaparkan bahwa penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti: (1) RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, (2) sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes dalam pengimplemen-tasiannya, (3) mulai tahun 2021 ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan

survei karakter, dan (4) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya) Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah diimplementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut.

Project Based Learning

Kurikulum merdeka dapat diterapkan antara lain dengan Project Penguatan profil pelajar Pancasila dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar 'mengalami pengetahuan' sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari 'lingkungan sekitar' Project penguatan profil pelajar Pancasila merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berupa kajian, penelitian, diskusi, bakti sosial, metode penguatan fisik, dan mental atau pembelajaran berbasis project untuk menginternalisasi karakter profil pelajar Pancasila. Sedangkan *Project Based Learning*

(PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran berupa pembuatan produk barang atau layanan jasa yang digunakan sebagai wahana penguasaan kompetensi (Pembelajaran, n.d.)

Pembelajaran *Project Based* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek, kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang membuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. (Wena, 2009) Kurikulum Merdeka dapat diterapkan di sekolah antara lain dengan model pembelajaran *Project Based* (PjBL). Menurut Rais terdapat enam langkah dalam PjBL yaitu 1). Membuka Pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang 2). Merencanakan proyek 3). Menyusun jadwal aktivitas 4). Mengawasi jalannya proyek 5). Penilaian terhadap produk yang dihasilkan 6). Evaluasi (Marzuki & Natsir, 2021).

Project Based Learning dipahami sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan dan pengembahnag kemampuannya sesuai karakter yang dimiliki selalui aktivitas *problem solving* dan investigasi. Peluang penerapan pengembangan kurikulum Merdeka belajar melalui PjBL memiliki potensi lebih tinggi, hal ini dikarenakan guru dapat mendampingi siswa menemukan jawaban dan solusi atas problem pembelajaran yang dihadapi juga memberikan kesempatan bagi mereka membuat inivasi, kreativitas, pemahaman dan meningkatkan keterampilan (Fikriyah & Gani, 2015)

Tujuan dari pembelajaran PJBL adalah untuk membantu mengembangkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kemampuan problem-solving, dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Martati, 2022). *Project based learning* dalam kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pembelajaran tidak hanya dengan menghafal saja, tetapi siswa menemukan sendiri pengetahuannya. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan membuat siswa dapat

mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Karena setiap anak berbeda cara untuk memahami suatu pelajaran. Guru juga dapat memahami bahwa potensi yang dimiliki setiap siswa juga beragam. Seperti yang dijelaskan dalam Kemdikbud Ristek (2021) bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang cepat menghafal, tetapi ada juga yang mudah mengingat melalui pengalaman langsung atau praktek. Harapannya, *project based learning* dalam kurikulum merdeka ini menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi kehidupannya yang sesuai dengan norma-norma Pancasila (Mokambu, 2022).

Dalam proses pembelajaran menggunakan model *project based learning* guru menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, tahap ini merupakan langkah awal agar siswa mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada. Kedua mendesai perencanaan proyek, tahap ini adalah langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada dengan disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek,

penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Tahap akhir memonitor kegiatan dan perkembangan proyek, siswa mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

Implementasi Kurikulum di Sekolah Dasar

Secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Wahyudin, 2014). Tahap perencanaan implementasi kurikulum bertujuan menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi yang ingin dicapai. Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan kurikulum pada dasarnya merupakan inti dari implementasi kurikulum itu sendiri, karena penerapan sesungguhnya kurikulum berada dalam pembahasan poin ini, pelaksanaan kurikulum bertujuan untuk melaksanakan rancangan yang telah disusun dalam perencanaan, pelaksanaan diwujudkan dengan bantuan sejumlah Teknik dan sumber daya yang ada, dengan demikian pelaksanaan kurikulum seharusnya telah ditentukan dengan rinci pada tahap perencanaan sebelumnya.

Kemudian yang terakhir adalah tahap evaluasi, tahap evaluasi

implementasi dapat disederhanakan untuk melihat dua hal *pertama* melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas control oleh kepala sekolah, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan apabila dalam prosesnya terdapat kekurangan. *Kedua* melihat hasil akhir yang dicapai.

Pada pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pembelajaran tematik, Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penguasaan kompetensi-kompetensi khusus oleh peserta didik. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 difokuskan pada membantu siswa mencapai setidaknya tingkat kompetensi minimal yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep belajar tuntas Kurikulum 2013 memberikan peluang kepada siswa untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing individu.

Pada kurikulum Merdeka menggunakan P5, evaluasi siswa difokuskan pada penilaian karakter melalui dua kegiatan P5 yang dilaksanakan pada semester 1 dan semester 2. Setiap siswa diberikan

deskripsi sesuai dengan karakter yang dipilih dari enam profil pelajar Pancasila untuk dinilai. Pada proyek gaya hidup berkelanjutan, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan terutama terkait dengan karakter bergotong royong, mandiri, dan berkebhinekaan global. Hasil penilaian kemudian dikategorikan sebagai belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, atau sangat berkembang untuk setiap siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru melibatkan dua jenis penilaian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Pada penilaian intrakurikuler, guru menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk setiap tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena Kurikulum Merdeka tidak menekankan pada tingkat keseragaman. Pencapaian tujuan pembelajaran dievaluasi secara berfase selama dua tahun, bukan berdasarkan tingkat kelas. Sementara itu, penilaian P5 dilakukan melalui penyusunan rapor setahun sekali yang mencakup minimal dua proyek yang dilaksanakan selama satu tahun. Penilaian tersebut

disampaikan dalam bentuk narasi yang disesuaikan dengan rubrik yang terdapat dalam modul P5 (Dwi, 2023)

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan. Dari sisi struktur dan mata pembelajaran, pemerintah pusat telah menentukan jumlah jam per minggu setiap jenjang kelas. Jam pembelajaran guru kelas dapat dilakukan secara fleksibel karena pembelajaran dilaksanakan secara tematik. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, jumlah jam per pelajaran ditetapkan selama satu tahun. Materi dalam Kurikulum 2013 terdiri dari empat Kompetensi Inti, yaitu Kompetensi Inti spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Fokus pencapaian pembelajaran terletak pada penguasaan kompetensi di ranah pengetahuan dan keterampilan. Dalam satu mata pelajaran, terdapat beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang harus diselesaikan dalam satu subtema setiap minggu, dengan pengintegrasian tema secara tematik dengan mata pelajaran lainnya (Dwi, 2023).

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, materi yang dipelajari oleh siswa fokus kepada materi esensial dimana materi yang diajarkan

menyesuaikan dengan keadaan siswa. Guru menetapkan tujuan pembelajaran dalam setiap capaian pembelajaran. Sehingga, pembelajaran berorientasi kepada kualitas materi yang dipelajari, bukan kuantitas materi yang diajarkan. Guru juga memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam materi termasuk memperkaya literasi dan numerasi siswa

Perencanaan kurikulum Merdeka dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, pengembangan kurikulum yang semakin tahun semakin bertambah merupakan perjalanan kurikulum yang harus diterapkan diseluruh Lembaga Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam berpikir, konsep tersebut ditentukan oleh setiap individu di dalam nya, dalam hal ini guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kurikulum tersebut. Khususnya dalam era digitalisasi, semua komponen dunia Pendidikan dituntut untuk dapat berkolaborasi membentuk suatu system yang mendukung kegiatan belajar mengajar (Rusman & Pd, 2009).

Pelaksanaan

Pembelajaran

Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum Merdeka sekolah sudah mempersiapkan diri dengan mengikutsertakan guru-guru yang melaksanakan kurikulum Merdeka pada pelatihan di Tingkat kota maupun gugus atau secara daring, guru juga telah menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan terhadap kemampuan siswa dan gaya belajar dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran. Sebelum pembelajaran, guru terlebih dahulu memiliki capaian pembelajaran yang akan diajarkan, merumuskan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan membuat modul ajar.

Perencanaan kurikulum yang baik adalah perencanaan yang direncanakan secara terstruktur dan jelas sehingga capaian yang diinginkan atau apa yang dituju bisa tercapai sesuai dengan visi misi sekolah. Peneliti disini akan menanyakan perencanaan apa saja yang dilakukan dalam pengimplementasian kurikulum Merdeka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru Kelas mengenai Implementasi Manajemen Kurikulum di

Sekolah Dasar Negeri di Yogyakarta, beliau mengatakan :

“Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Waktu perencanaan kurikulum dilaksanakan pada saat libur sekolah kemudian dilakukan seminar dengan dinas, seminar dihadiri oleh pengawas, komite dan wali murid, Dalam Menyusun kurikulum sekolah membentuk dua team yaitu team 13+ dan Kurikulum Merdeka. Dalam 13+ masih menggunakan template kurikulum 13 dan untuk kurikulum Merdeka pada bidang IPA dan IPS keduanya dikombinasikan dan dikenal dengan istilah IPAS, perubahan lain juga dari pengurangan materi yang ada dan pembelajaran berbasis proyek sebagai kegiatan kokurikuler, pembelajaran berbasis proyek merupakan kegiatan yang kontekstual kolaboratif dan berorientasi pada penyelesaian problem atau pembuatan karya, dan mencakup Bahasa Inggris sebagai mata Pelajaran pilihan. Kurikulum Merdeka disusun dari awal dimulai dari Menyusun jadwal, Menyusun program-program yang akan dilaksanakan selama satu tahun, Menyusun P5, Menyusun kegiatan di kalender akademik. Dalam pelaksanaan implementasinya tidak jauh berbeda dengan K13 yang

dimana setelah jadwal disusun kemudian diterapkan di kelas, yang dimana pendekatan yang awalnya tematik untuk kurikulum Merdeka menjadi mata Pelajaran. Dan dalam kegiatan kurikulum Merdeka dibebaskan untuk guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru diberikan keleluasan dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan guru juga bisa menilai siswa sesuai standar dari guru itu sendiri.”

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan *Project Based Learning* adalah berupa kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P3), berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh informasi :

“Sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran proyek dewan guru terlebih dahulu menentukan perencanaan proyek yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keahlian, proyek ini sudah terjadwal untuk program selama satu tahun. kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang sudah ditentukan maka diperoleh salah satu tema yaitu tema Kearifan Lokal Fase B kelas 4 ‘Asyiknya berkebun sayur’. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter pelajar Pancasila melalui kegiatan bertema kearifan local, selain itu sebagai sarana untuk mengajak potensi local dan melestarikan lingkungan. Dalam proyek ini

diharapkan dapat mencapai dua dimensi profil pelajar Pancasila yaitu *pertama* dimensi beriman, bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, *kedua* Bergotong Royong. Terdapat beberapa tahapan Proyek yaitu 1). Tahap Pengenalan, mengenalkan siswa terhadap keberagaman tumbuhan dan manfaatnya bagi manusia 2). Tahap Kontekstualisme, mengkomunikasikan hal-hal yang dapat membantu dalam penyelesaian proyek 3). Tahap Aksi, Bersama-sama mewujudkan Pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata atau mempraktekannya 4). Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut, menanggapi proses dengan penguatan dari guru, berbagi praktek baik dalam merawat tanaman, evaluasi dan refleksi. Menyusun langkah strategis. Pada tahap pelaksanaannya pembelajaran berpusat pada siswa, yakni siswa terlibat langsung dalam pembelajaran seperti merancang, membuat proyek Bersama teman, berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok sementara guru berperan sebagai fasilitator, guru senantiasa membantu, membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran”.

Dari temuan dan pembahasan penelitian, perencanaan kurikulum telah berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan dan teori yang ada, aspek yang dinilai dari pernyataan tersebut mencakup substansional pembahasan dan pihak-pihak yang dilibatkan.

Implementasi kurikulum yang efektif di sekolah dasar dalam proses adaptasi kurikulum baru melibatkan sejumlah tahapan dan strategi yang memerlukan pemahaman mendalam,

keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, dan pendekatan yang terencana dengan baik. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan penjelasan mengenai kebijakan dan tata cara pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang ada atau kurikulum terbaru kemudian dibuatnya perencanaan mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran untuk satu tahun kedepan, dalam kegiatan perencanaan ini dilakukan oleh seluruh perangkat sekolah dan para guru yang nantinya akan mengimplementasikannya setelah seluruh perencanaan tersusun dengan baik, dan terpenuhinya sarana dan prasarana dan dalam kegiatan ini perlunya dukungan orang tua dalam memahami perubahan kurikulum dan memotivasi mereka untuk mendukung pembelajaran anak-anak di rumah. Dengan menggunakan kurikulum Merdeka maka siswa dituntut untuk membuat produk atau proyek yang Dimana terdapat dalam P5, dan disini guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses kegiatan yang berlangsung agar implementasi kurikulum baru di sekolah dasar dapat menjadi lebih terstruktur dan berdaya tahan terhadap dinamika perubahan

dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini menggabungkan kebijakan, praktik pedagogis, dan keterlibatan komprehensif stakeholder untuk mencapai pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

D. Penutup

Kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Merdeka belajar memberi kebebasan dan otonomi pada Lembaga Pendidikan, kebebasan tersebut mencakup birokrasi yang berbelit sehingga dapat berubah menjadi fleksibel tergantung kebutuhan yang ada, wewenang tersebut semata-mata guna menciptakan kultur belajar yang inovatif dan tidak mengekang.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea, C., Suradi, A., Cindika, P. A., Amanda, M., Safitri, W. E., & Anggraini, L. I. (2023). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah (MI).

- Tarbawi Ngabar: *Jurnal of Education*, 4(1), 29–48.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Dwi, S. (2023). Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 6 Pangkalpinang. *EDOIS: International Journal of Islamic Education*, 1(02), 11–23.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82—PDF Free Download. (n.d.). Retrieved December 25, 2023, from <https://adoc.pub/e-mulyasa-manajemen-berbasis-sekolah-konsep-strategi-dan-imp.html>
- Fikriyah, M., & Gani, A. A. (2015). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) disertai media audio-visual dalam pembelajaran fisika di SMAN 4 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/2165>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen pengembangan kurikulum*.
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), Article 1. <http://repository.uinsu.ac.id/13515/>
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., Fakhrudin, A., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan.
- Martati, B. (2022). PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1), Article 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14907>
- Marzuki, K., & Natsir, N. (2021). Model Project Based Learning dalam Setting Pembelajaran Daring Pada Pebelajar Orang Dewasa (Studi Pada Program Kesetaraan Satuan Pendidikan Nonformal). *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*, 1954–1963. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3509690&val=30680&title=Model%20Project%20Based%20Learning%20dalam%20Setting%20Pembelajaran%20Daring%20Pada%20Pebelajar%20Orang%20Dewasa%20Studi%20Pada%20Program%20Kesetaraan%20Satuan%20Pendidikan%20Nonformal>
- Mokambu, F. (2022). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ipa di kelas V SDN 4 Talaga Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1051>
-

- Pembelajaran, P. K. dan. (n.d.). *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum Merdeka. Retrieved December 25, 2023, from <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Rusman, R., & Pd, M. (2009). *Manajemen kurikulum. Jakarta: Rajawali Pers*.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=4104773965441146357&hl=en&oi=scholar>
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wena, M. (2009). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2.
- Wina Sanjaya, A. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Universitas Indonesia Library; Kencana Prenada Media Group. <https://lib.ui.ac.id>